



**PENINGKATAN DAYA SAING INDONESIA MELALUI
PENDIDIKAN BERBASIS VOKASI DALAM MENGHADAPI
PERSAINGAN MASYARAKAT EKONOMI ASEAN (MEA)**

Oleh:

Ekawahyu Kasih

ABSTRACT

Competition to seize market share in MEA, cannot be separated from the quality of Human Resources (HR), Infrastructure, security, natural resources, geographic location, demographics, policies and regulations of a country which will ultimately represent the competitiveness of a nation. Indonesia must work hard to catch up in terms of its national competitiveness compared to other Asean countries, especially Singapore, Thailand, and Malaysia. In essence, the AEC has a positive aim, namely to integrate economic forces in the Asean region so that they are able to compete at the global level with other economic powers. To increase the competitiveness of the Indonesian people, the most important factor is to improve and optimize the development of National Human Resources through competency-based education (Vocational). The results of research conducted by the Institute of Management Development (IMD) in 2015 based on a survey that produced talented and skilled workers in the world where Indonesia's position was ranked 41 out of 61 countries in the world. The government must make the right policies, strategies and efforts so that Indonesia can face the MEA competition which can increase economic growth, decrease unemployment, increase welfare and reduce economic disparities among Indonesian people.

ABSTRAK

Persaingan untuk merebut pangsa pasar di MEA, tidak terlepas dari kualitas Sumber Daya Manusia (SDM), Infrastruktur, keamanan, sumber kekayaan alam, letak geografi, demografi, kebijakan dan regulasi dari suatu negara yang akhirnya akan merepresentasikan daya saing suatu bangsa. Indonesia harus bekerja keras untuk mengejar ketertinggalan dalam hal daya saing nasionalnya dibandingkan dengan negara Asean lainnya khususnya Singapura, Thailand, dan Malaysia. Pada hakikatnya MEA bertujuan positif yakni untuk mengintegrasikan kekuatan ekonomi di wilayah Asean supaya mampu bersaing di tataran global dengan kekuatan ekonomi lainnya. Untuk meningkatkan daya saing bangsa Indonesia maka faktor terpenting adalah meningkatkan dan mengoptimalkan pembangunan SDM Nasional melalui pendidikan berbasis kompetensi (Vokasi). Hasil penelitian yang dilakukan oleh *Institute of Management Development* (IMD) pada tahun 2015 dengan berbasis survei yang menghasilkan tenaga berbakat dan terampil di dunia dimana posisi Indonesia berada pada peringkat 41 dari 61 negara di dunia. Pemerintah harus membuat kebijakan, strategi dan upaya yang tepat agar Indonesia dapat menghadapi persaingan MEA yang dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi, menurunnya pengangguran, meningkatnya kesejahteraan dan menurunnya kesenjangan ekonomi di antara masyarakat Indonesia



PENDAHULUAN

Era globalisasi dan diberlakukannya pasar tunggal Masyarakat Ekonomi Asean (MEA) menyebabkan persaingan diantara negara yang tergabung dalam pasar tunggal Asean menjadi sangat ketat dimana masing – masing negara Asean berusaha meningkatkan kualitas, kuantitas, efisiensi dalam melakukan kegiatan produksi barang dan jasa agar mampu bersaing di MEA. Persaingan untuk merebut pangsa pasar di MEA, tidak terlepas dari kualitas Sumber Daya Manusia (SDM), Infrastruktur, keamanan, sumber kekayaan alam, letak geografi, demografi, kebijakan dan regulasi dari suatu negara yang akhirnya akan merepresentasikan daya saing suatu bangsa. Masyarakat ekonomi Asean (MEA) yang berlaku sejak tahun 2015 bertujuan untuk mengintegrasikan seluruh negara-negara di kawasan Asia Tenggara dalam berbagai bidang terutama di bidang ekonomi antara lain ketenagakerjaan, investasi, produk, modal, dan jasa. MEA diharapkan mampu memberikan pertumbuhan ekonomi yang lebih merata di negara-negara yang berada di kawasan Asia Tenggara. Dari sisi ketenagakerjaan, Indonesia masih tertinggal dari negara seperti Singapura, Malaysia, Thailand, dimana jumlah menurut Asian Productivity Organization (APO) kesiapan tenaga kerja terampil Indonesia, dari 1000 tenaga kerja Indonesia hanya sekitar 4,3% tenaga kerja yang terampil sedangkan Malaysia 32,6 % dan Singapura 34,7%. Dari sisi pendidikan menurut biro pusat statistik (BPS) per Februari 2014, angkatan kerja mencapai 125,3 juta orang. Dari jumlah tersebut sebanyak 55,31 juta (46,8%) lulusan sekolah dasar, disusul lulusan sekolah menengah pertama sebanyak 21,06 juta, sekolah menengah atas 18,91 juta, dan sekolah menengah kejuruan sebanyak 10,91 juta orang, setingkat diploma 3,13 juta orang, dan sarjana hanya 8,85 juta orang. Menurut laporan UNDP tahun 2014 data index pembangunan manusia (IPM) di mana Indonesia berada pada peringkat 108 dari 187 negara. Indonesia berada di bawah Singapura (peringkat 18), Malaysia (peringkat 64), Thailand (peringkat 103). Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Institute of Management Development (IMD) pada tahun 2015 dengan berbasis survei yang menghasilkan tenaga berbakat dan terampil di dunia dimana posisi Indonesia berada pada peringkat 41 dari 61 negara di dunia dan daya saing Indonesia berada di peringkat 4 di Asean di bawah Singapura, Malaysia dan Thailand. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh berbagai Lembaga Independen menunjukkan daya saing bangsa Indonesia yang belum optimal di Regional dan Internasional. Berkaitan dengan hal tersebut di atas, maka Indonesia harus bekerja keras untuk mengejar ketertinggalan dalam hal daya saing nasionalnya dibandingkan dengan negara Asean lainnya khususnya Singapura, Thailand, dan Malaysia. Untuk meningkatkan daya saing bangsa Indonesia maka faktor terpenting adalah meningkatkan dan mengoptimalkan pembangunan SDM Nasional melalui pendidikan berbasis kompetensi (Vokasi), dengan ciri SDM yang mampu mengelola seluruh potensi sumber kekayaan alam Indonesia yang keseluruhannya untuk mewujudkan kesejahteraan dan kemakmuran yang berkeadilan bagi seluruh rakyat Indonesia. Berkaitan dengan uraian tersebut di atas maka penulis merumuskan judul sebagai berikut:



“Peningkatan daya saing Indonesia melalui pendidikan berbasis Vokasi dalam menghadapi persaingan masyarakat ekonomi Asean (MEA)”.

Masyarakat Ekonomi Asean (MEA)

Menurut Pane (2014), pada hakikatnya MEA bertujuan positif yakni untuk mengintegrasikan kekuatan ekonomi di wilayah Asean supaya mampu bersaing di tataran global dengan kekuatan ekonomi lainnya. Terdapat 4 pilar pada kesepakatan MEA yaitu:

1. Menuju *single market and production based*, yakni arus perdagangan bebas untuk sektor barang, jasa, investasi, pekerja terampil dan modal.
2. Menuju penciptaan kawasan regional ekonomi yang berdaya saing tinggi.
3. Menuju suatu kawasan dengan pembangunan ekonomi yang merata.
4. Menuju integrasi penuh pada ekonomi global.

Menurut Prasetyo (2014), MEA akan memberi dampak positif dan negatif bagi negara Indonesia. Dampak positifnya adalah akan memacu pertumbuhan investasi baik dari dalam maupun luar negeri sehingga membuka lapangan pekerjaan baru. Sedangkan dampak negatif yaitu tenaga kerja asing dengan mudah masuk dan bekerja di Indonesia.

Menurut Wuryandani (2014), masih ada beberapa persoalan mendasar yang masih dihadapi Indonesia dalam menghadapi MEA 2015 yaitu:

1. Masih tingginya jumlah pengangguran terselubung di Indonesia.
2. Masih rendahnya jumlah wira usahawan baru untuk mempercepat perluasan kesempatan kerja.
3. Tenaga kerja Indonesia masih didominasi oleh tenaga kerja tidak terampil sehingga produktivitasnya rendah.
4. Meningkatnya jumlah pengangguran tenaga kerja terdidik.
5. Ketimpangan produktivitas tenaga kerja antar sektor ekonomi.
6. Sektor informal mendominasi lapangan pekerjaan.
7. Pengangguran Indonesia tertinggi di Asean.
8. Tuntutan pekerja terhadap upah minimum, tenaga kontrak dan jaminan sosial.
9. Tenaga kerja Indonesia banyak tersebar di luar negeri.

HASIL PENELITIAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh *Institute of Management Development (IMD)* pada tahun 2015 dengan berbasis survei yang menghasilkan tenaga berbakat dan terampil di dunia dimana posisi Indonesia berada pada peringkat 41 dari 61 negara di dunia. Sedangkan daya saing bangsa Indonesia di Asean sebagai berikut :

Sumber	Keterangan	Peringkat
WEF	Daya Saing Global (Laporan daya saing global 2015-2016)	Ke-4



Sumber	Keterangan	Peringkat
Bank Dunia	Logistik (Indeks kinerja logistic dan indikatornya 2014)	Ke-5
KPMG	Pajak (Pedoman pajak ASEAN 2015)	Ke-9
APO	Produktivitas (Basis data produktivitas 2014)	Ke-4
JETRO	Kelistrikan (Survei ke-23 investasi dan hubungannya dengan biaya di Asia dan Oseania 2013)	Ke-2
Trading Economics	Suku Bunga (Ekonomi perdagangan 2015)	Ke-9
Trading Economics	Peringkat Investasi (Ekonomi perdagangan 2015)	Ke-5
JETRO	Upah Minimum (Survei ke-23 investasi dan hubungannya dengan biaya di Asia dan Oseania 2013)	Ke-7
Doing Business	Kemudahan Memulai Bisnis (Melakukan bisnis 2015)	Ke-7

Hal-hal positif dari Indonesia yang menjadi modal utama dalam menghadapi persaingan MEA adalah :

1. Indonesia memiliki geografi yang sangat strategis dimana merupakan jalur perdagangan regional dan global.
2. Indonesia sedang berada dalam fase bonus demografi s/d tahun 2030 dimana penduduk dengan usia produktif lebih besar dari jumlah penduduk usia nonproduktif.
3. Indonesia merupakan pangsa pasar terbesar di Asean karena jumlah penduduk Indonesia +/- 250 Juta jiwa dan merupakan +/- 40% dari jumlah penduduk Asean.
4. Sumber kekayaan alam Indonesia terbesar di Asean.
5. Pertumbuhan ekonomi Indonesia stabil dan terus meningkat.
6. Pembangunan infrastruktur menjadi prioritas pemerintah.
7. Peningkatan kualitas SDM juga menjadi prioritas pemerintah melalui revolusi mental.

Pendekatan pembangunan Indonesia khususnya terkait dengan persaingan perdagangan bebas regional khususnya MEA dapat ditinjau dari beberapa pendekatan:

1. Pendekatan dalam teori pertumbuhan.

Menurut Budiono, aspek dinamis dari suatu perekonomian yaitu melihat perekonomian sebagai sesuatu yang berkembang atau berubah dari waktu ke waktu. Pertumbuhan ekonomi berkaitan dengan kenaikan output per kapita (GDP) dan sisi jumlah penduduk. Dalam teori pertumbuhan



terdapat dua mazhab yaitu mazhab klasik (Adam Smith, David Ricardo dan Thomas Robert Malthus), secara garis besar teori Adam Smith berkaitan dengan akselerasi sistem produksi suatu negara yang terdiri dari tiga unsur pokok yaitu ketersediaan sumber-sumber alam, sumber daya manusia dan stok barang kapital yang ada. Sementara teori pertumbuhan neo klasik yaitu pendekatan yang tidak setuju dengan terlampau banyaknya campur tangan pemerintah dalam kehidupan sosial ekonomi.

2. Pendekatan teori modernisasi, teori ini pada intinya menekankan pada gerak pembangunan ditentukan oleh nilai-nilai efektivitas dan efisiensi ala barat.
3. Teori dependensi, teori ini lebih mewakili aspirasi negara- negara dunia ketiga yang menentang hegemoni atau dominasi negara-negara maju yang cenderung memaksakan model pembangunan kepada negara dunia ketiga. Teori dependensi merupakan tandingan dari teori modernisasi yang berkembang secara pesat menguasai teori-teori dalam ilmu-ilmu sosial di Amerika Serikat pada akhir tahun 1950 an.

Berdasarkan uraian tersebut di atas maka pemerintah harus membuat kebijakan, strategi dan upaya yang tepat agar Indonesia dapat menghadapi persaingan MEA yang dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi, menurunkan pengangguran, meningkatnya kesejahteraan dan menurunkan kesenjangan ekonomi di antara masyarakat Indonesia. Kebijakan, strategi dan upaya dapat dilakukan sebagai berikut:

1. Kebijakan dapat berupa: “Revitalisasi Sistem Pendidikan di Indonesia”.
2. Strategi:
 - a. Meningkatkan pendidikan berbasis kompetensi (Vokasi).
 - b. Meningkatkan wajib belajar dari 9 tahun menjadi minimal 12 tahun.
3. Upaya:
 - a. Membangun sekolah menengah kejuruan, politeknik, sesuai dengan kebutuhan industri dan potensi sumber daya setiap daerah.
 - b. Bekerja sama dengan industri lokal, daerah, nasional, regional (Asean) untuk menyerap tenaga terampil lulusan sekolah menengah kejuruan, politeknik yang kurikulum pendidikannya telah disesuaikan dengan kebutuhan industri terkait.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

1. Kualitas dan kuantitas sumber daya manusia terampil Indonesia masih di bawah negara Singapura, Thailand, Malaysia.
2. Daya saing SDM Indonesia masih di bawah negara Singapura, Thailand, Malaysia.
3. Jumlah persentase tenaga kerja terdidik masih di bawah negara Singapura, Thailand, Malaysia.



-
4. Indeks pembangunan manusia di Indonesia masih di bawah negara Singapura, Thailand, Malaysia.
 5. Dibutuhkan peningkatan kualitas dan kuantitas SDM terampil melalui pembangunan pendidikan berbasis kompetensi (Vokasi).

Saran

1. Pemerintah perlu meningkatkan wajib belajar dari 9 tahun menjadi minimum 12 tahun.
2. Dibutuhkan kerja sama antara lembaga pendidikan berbasis kompetensi (Vokasi) dengan industri untuk penyesuaian kurikulum sesuai dengan kebutuhan industri dan potensi sumber daya di setiap daerah.

DAFTAR PUSTAKA

- Chalid, Pheni. 2015. *Teori dan Isu Pembangunan*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Forum Human Capital Indonesia (2007). *Excellent People Excellent Business, Pemikiran Strategik Mengenai Human Capital Indonesia*. Cetakan Pertama. Jakarta : Gramedia Pustaka Utama.
- Heidracman Ranupandojo dan Suad Husnan (2002). *Manajemen Personalialia*. Cetakan Kesepuluh. Yogyakarta : BPFPE.
- Pane, Eva Septiana (2014). *Tinjauan Kesiapan SDM / Tenaga Kerja Indonesia Menghadapi Masyarakat Ekonomi ASEAN*. www.pusdiklat.kemenperin.go.id.
- Prasetyo, Bagus (2014). *Menilik Kesiapan Dunia Ketenagakerjaan Indonesia Menghadapi MEA*. Jurnal Rechts Vinding Online, Media Pembinaan Hukum Nasional.
- Wuryandani, Dewi (2014). *Peluang dan Tantangan SDM Indonesia Menyongsong Era Masyarakat Ekonomi ASEAN*. Jurnal Info Singkat Ekonomi dan Kebijakan Publik Vol. VI, No. 17/I/P3DI/September/2014.